

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa digunakan sebagai alat untuk komunikasi pikiran dan perasaan seseorang kepada lawan bicaranya. Bahasa juga dikenal sebagai bentuk komunikasi tertulis, yang menjadi sangat relevan dalam era media sosial. Dalam komunikasi ini, seseorang dapat berbicara dengan banyak orang tanpa harus berhadapan langsung secara fisik. Selain itu, pengguna bahasa juga dapat menggunakan emotikon untuk merangkum pesan dan ekspresi pribadi mereka. Penggunaan bahasa dalam media sosial adalah fondasi dari komunikasi online. Melalui *platform-media* sosial, manusia dapat berkomunikasi tanpa harus bertemu secara fisik. Inilah yang mengubah bahasa lisan, yang biasanya digunakan dalam percakapan langsung, menjadi bentuk tulisan yang lebih mendominasi. Oleh karena itu, kita sering melihat penggunaan bahasa tertulis yang kreatif dalam berbagai bentuk seperti teks, pesan, atau postingan. Dengan bahasa seorang penutur dapat mengekspresikan perasaannya, menanyakan sesuatu, memohon, memprotes, mengkritik, meminta maaf, berjanji, mengucapkan terima kasih, menyampaikan salam, dan sebagainya. Dalam konteks ini, kolom komentar menjadi ruang diskusi publik yang menggambarkan dinamika penggunaan bahasa masyarakat.

TikTok dipilih karena memiliki jutaan pengguna dengan berbagai latar belakang dan jenis. Salah satu fitur yang paling mencolok di TikTok adalah kemampuan untuk berbagi foto dan video dengan cepat, seperti yang terlihat di akun TikTok milik @najwashihab. Selain itu, terdapat kolom komentar yang memungkinkan pengikut untuk memberikan komentar secara bebas. Warganet yang aktif di media sosial sering menggunakan sarkasme dalam komentar mereka. Warganet adalah individu yang aktif di media sosial dan memiliki kebebasan untuk berpendapat di platform yang mereka gunakan. Oleh karena itu, hampir semua orang dapat dianggap sebagai warganet. Pada tanggal 08 September 2025, Najwa Shihab menggunakan video di akun TikTok resminya berjudul “Tanggapan

Presiden Prabowo Terkait Tuntutan 17+8”. Video ini membahas respon Presiden Prabowo Subianto terhadap tuntutan demonstrasi mahasiswa dan kelompok masyarakat sipil yang menuntut reformasi hukum, pemberantasan korupsi, dan isu-isu kesejahteraan (dikenal sebagai 17+8 poin). Konten ini dengan cepat viral, menarik jutaan penonton dan ribuan komentar dari warganet. Kolom komentar di video tersebut menjadi arena perdebatan sengit, di mana warganet menyampaikan tuturan yang beragam, mulai dari dukungan seperti “*Saya setuju banget dengan pendapat Mbak Najwa, semoga pemerintah mendengar suara rakyat!*” yang menunjukkan solidaritas dan kesamaan pandangan (strategi **kesantunan positif**); kritik pedas seperti “*Omongan pejabat cuma janji manis, tidak ada tindakan nyata!*” yang cenderung langsung tanpa mitigasi (strategi **bold-on-record**); hingga sindiran sarkastik seperti “*Wah, luar biasa sekali, katanya reformasi tapi kok makin mundur 😊*” yang memakai ironi dan emotikon untuk menyamarkan kritik (strategi **off-record**).

Contoh-contoh komentar tersebut memperlihatkan variasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh warganet untuk menyesuaikan cara penyampaian pendapatnya. Dalam konteks teori Brown dan Levinson (1987), komentar dukungan menunjukkan usaha memperkuat “muka positif”, sedangkan komentar kritik dan sarkasme berkaitan dengan ancaman terhadap “muka negatif” pihak lain yang dikontrol melalui strategi bahasa tertentu. Fenomena ini mencerminkan cara pengguna TikTok menegosiasikan pendapat pribadi, solidaritas sosial, dan ekspresi emosional di ruang publik digital.

Fenomena khusus ini menunjukkan bagaimana kolom komentar TikTok berfungsi sebagai ruang ekspresi politik yang intens, dimana bahasa tulisan warganet lengkap dengan emoticon mencerminkan emosi, opini pribadi, dan interaksi sosial tanpa batas fisik. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan menganalisis sampel komentar secara mendalam untuk mengungkapkan makna tersirat di balik tuturan tersebut. Dalam interaksi yang berpotensi konfliktual ini, warganet juga menerapkan strategi kesopanan untuk menjaga hubungan sosial, seperti *positive politeness* melalui frasa inklusif “Kita semua setujukan dengan tuntutan ini?” (Brown & Levinson, 1987), atau *off-record hints* untuk

menghindari konfrontasi langsung. Analisis awal terhadap tuturan spesifik ini mengungkapkan pola- polarisasi, dimana anonimitas platform mendorong penggunaan Bahasa kreatif termasuk slang dan sarkasme untuk mengekspresikan perasaan, memprotes, atau meminta perubahan, meskipun sering kali melewati batas kesopanan konvensional. Fenomena tuturan di video TikTok Najwa Shihab ini tidak terisolasi, melainkan bagian dari dinamika lebih luas di platform media sosial Indonesia, khususnya Tiktok yang memiliki jutaan pengguna dengan latar belakang beragam. TikTok, sebagai platform video pendek, memungkinkan berbagai konten cepat seperti wawancara politik, dan kolom komentarnya menjadi ruang publik digital bagi warganet individu aktif yang bebas berpendapat untuk berdiskusi isu aktual seperti tuntutan 17+8. Warganet sering menggunakan gaya Bahasa untuk mengekspresikan pendapat, emosi, dukungan, atau kritik terhadap tokoh publik dan pernyataan politik. Hal ini mirip dengan platform media sosial lain yang digunakan oleh masyarakat, seperti Instagram, Twitter, dan Facebook, dimana komentar warganet mencerminkan kreativitas Bahasa untuk membuat penyampaian lebih menarik dan persuasif, tetapi juga berpotensi memicu perdebatan sengit terkait tokoh public seperti Prabowo. TikTok mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan isu politik, dari sekedar konsumen informasi menjadi partisipan aktif yang membentuk wacana sosial.

Dalam konteks kesantunan berbahasa, teori Brown dan Levinson (1987) menjadi landasan utama untuk memahami bagaimana warganet menyeimbangkan antara kebebasan berpendapat dan penghormatan terhadap lawan bicara. Teori ini berfokus pada cara penutur menjaga “muka positif” dan “muka negatif” dalam interaksi. Pada media sosial seperti TikTok, strategi kesantunan digunakan untuk menghindari konflik terbuka, memperkuat solidaritas, atau menyampaikan kritik secara halus melalui komentar, emotikon, atau gaya bahasa sarkastik. Perkembangan platform media sosial dalam dekade terakhir telah mengubah cara publik berinteraksi, berdiskusi, dan memberikan tanggapan terhadap peristiwa politik dan sosial. Media sosial memungkinkan pengguna tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga aktif dalam memberikan tanggapan, kritik, dan pendapat terhadap isu yang sedang berkembang. TikTok sebagai salah satu

platform berbagai video pendek memiliki kolom komentar yang menjadi ruang publik digital bagi warganet untuk mengekspresikan pendapat, emosi, dukungan, atau kritik terhadap tokoh publik dan pernyataan politik. Teori Brown dan Levinson (1987) tentang kesantunan berbahasa menjelaskan bagaimana penutur menjaga hubungan sosial melalui pilihan bahasa yang digunakan. Melalui analisis terhadap tuturan warganet pada video tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk tindak tutur, strategi kesantunan, dan fungsi pragmatik yang digunakan oleh masyarakat digital dalam menyampaikan pendapatnya terhadap isu sosial-politik.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa di media sosial telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Penelitian diantaranya Nugraha, dkk (2024) yang menganalisis kesantunan berbahasa berita politik pada kolom kmentar @*Narasi* dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan tentang kesantunan berbahasa warganet menggunakan prinsip kesantunan seperti *tact*, *generosity*, *approbation*, *modesty*, *agreement*, dan *sympathy* untuk membangun komunikasi sosial yang efektif di ruang digital.

Sementara itu, Maulida, dkk (2023) meneliti mengenai kesantunan berbahasa dalam kolom komentar media sosial TikTok akun Denise Chariesta, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peneliti menemukan adanya variasi penggunaan bahasa yang menunjukkan kepatuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, memiliki keragaman bentuk tuturan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks diskusi karena mengandung nilai-nilai kesantunan dan ketidaksantunan yang kontekstual.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai kesantunan berbahasa di TikTok telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus menganalisis strategi kesantunan berbahasa dalam kolom komentar video politik akun @*najwashihab*, seperti pada isu “Tanggapan Presiden Prabowo Terkait Tuntutan 17+8”, masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kesantunan digital dengan fokus pada dinamika komunikasi politik di media sosial TikTok.

B. Batasan Masalah

Dari penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dapat diidentifikasi masalah, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan dari penelitian ini, maka peneliti perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus pada masalah yang dibatasi yang bertujuan agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kesantunan berbahasa yang digunakan sebagai pisau analisis yaitu teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987) yang meliputi strategi kesantunan berbahasa langsung (*Bald-On-Record*), kesantunan positif (*Positive Politeness*), Kesantunan Negatif (*Negatif Politeness*), dan Strategi tidak langsung (*Off-Record*).
2. Akun TikTok @najwashihab yang berjudul “Tanggapan Presiden Prabowo Terkait Tuntutan 17+8” yang dianalisis unggahan pada tanggal 08 September 2025 yang mendapatkan 68,2 ribu like, 2.009 komentar dan dibagikan sebanyak 1.564 kali, peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 100 komentar dari 2.009 komentar dari postingan TikTok pada akun @najwashihab.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kesantunan langsung (*Bald-On-Record*) dalam kolom komentar warganet di akun TikTok Najwa Shihab?
2. Bagaimana strategi kesantunan Positif (*Positive Politeness*) dalam kolom komentar warganet di akun TikTok Najwa Shihab?
3. Bagaimana strategi kesantunan Negatif (*Negative Politeness*) dalam kolom komentar warganet di akun TikTok Najwa Shihab?
4. Bagaimana strategi kesantunan Tidak langsung (*Off-Record*) dalam kolom komentar warganet di akun TikTok Najwa Shihab?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi kesantunan berbahasa yang muncul dalam tuturan warganet pada kolom komentar TikTok akun @najwashihab.
2. Mengidentifikasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan warganet dalam menyampaikan pendapat, kritik, maupun dukungan terhadap isu yang dibahas.
3. Menentukan strategi kesantunan berbahasa yang paling dominan digunakan oleh warganet pada kolom komentar TikTok akun @najwashihab.
4. Memberikan gambaran mengenai kecenderungan pola kesantunan berbahasa warganet di media sosial TikTok.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman langsung kepada peneliti mengenai bentuk dan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh warganet dengan teori kesantunan berbahasa menurut (Brown dan Levinson) yang erat kaitannya dengan komunikasi di media sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian sejenis di masa depan.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca mengenai bentuk-bentuk tindak tutur dan prinsip kesantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi warganet di media sosial. Dengan memahami pola berbahasa tersebut, pembaca dapat lebih bijak dalam menafsirkan makna ujaran, mengelola emosi saat berkomunikasi, serta membangun hubungan sosial yang positif di ruang digital. Selain itu, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran bahwa penggunaan bahasa yang santun memiliki peran penting dalam menciptakan ruang komunikasi yang harmonis, sehat, dan bebas konflik.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai pentingnya menjaga kesantunan berkomunikasi di dunia digital, terutama di platform media sosial yang rentan terhadap kesalahpahaman. Melalui temuan penelitian ini, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan literasi digital, menghindari ujaran kebencian, serta menumbuhkan budaya diskusi yang beretika. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pembentukan kebijakan atau kampanye kesadaran publik tentang etika berbahasa yang baik dan bertanggung jawab.

4. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Bahasa

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti bahasa yang tertarik mengkaji pragmatik, sosiolinguistik, atau komunikasi digital. Data serta analisis yang disajikan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan, baik yang bersifat komparatif, eksploratif, maupun eksperimen dalam ranah pragmatik digital. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran tentang metode analisis tindak tutur di media sosial, sehingga dapat membantu mereka dalam menyusun kerangka teori maupun metodologi penelitian berikutnya.

5. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran mengenai kesantunan berbahasa, etika komunikasi, ataupun literasi digital. Pendidik dapat menggunakan hasil penelitian sebagai contoh nyata fenomena kebahasaan di media sosial untuk meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kritis, sehingga peserta didik mampu memahami sekaligus menerapkan kesantunan dalam komunikasi sehari-hari.

6. Bagi Komunikator Publik

Penelitian ini membantu komunikator publik—seperti jurnalis, influencer, content creator, maupun tokoh masyarakat—untuk memahami pola perilaku bahasa audiens ketika menanggapi isu-isu sosial atau politik. Dengan memahami kecenderungan kesantunan atau ketidaksantunan warganet,

komunikator publik dapat menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif, persuasif, dan responsif terhadap sentimen masyarakat. Penelitian ini juga dapat membantu mereka menghindari penggunaan bahasa yang berpotensi memicu konflik, serta mendorong terciptanya komunikasi publik yang lebih etis dan inklusif.

F. Anggapan Dasar

Penelitian ini didasarkan pada anggapan dasar bahwa tuturan yang digunakan warganet dalam kolom komentar media sosial TikTok merupakan data kebahasaan yang dapat dianalisis secara ilmiah dalam kajian pragmatik. Setiap tuturan yang disampaikan warganet diasumsikan mengandung strategi kesantunan berbahasa tertentu untuk menyampaikan pendapat, kritik, atau dukungan terhadap suatu isu. Seperti dalam kolom komentar TikTok pada akun @najwashihab dengan postingan yang berjudul “Tanggapan Presiden Prabowo Terkait Tuntutan 17+8”, warganet secara sadar maupun tidak sadar menerapkan strategi kesantunan berbahasa sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Brown dan Levinson yaitu strategi kesantunan langsung (*bold-on-record*), kesantunan positif (*positive politeness*), kesantunan negatif (*negative politeness*), dan kesantunan tidak langsung (*off-record*). Oleh karena itu komentar warganet pada akun @najwashihab dapat dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan teori kesantunan berbahasa untuk mengungkapkan pola penggunaan strategi kesantunan dalam komunikasi daring.